

Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap Perdukunan di Bangka

Diana, Juniar Nurulita, Lebry Sasti, Mutiara Andini
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Email: mutiaraandini816@gmail.com

Abstract

This article aims to criticize the preaching of monotheism carried out by Shaykh Abdurrahman Siddik regarding shamanic practices on Bangka Island. The emphasis in this article is the da'wah approach used by the Shaikh in spreading a valid understanding of monotheism and eliminating shamanic practices that are contrary to Islamic principles on Bangka Island. The research method in this article is literature study. Then, it is analyzed using phenomenology that occurs in the field and linked to existing theories. The research results show that Shaikh Abdurrahman Siddik uses a comprehensive approach in his preaching against shamanism in Bangka. The Shaikh teaches the main elements of Islamic teachings, namely aqidah, shari'ah, and morals which are based on the propositions of the Al-Qur'an and hadith to convey strong messages of monotheism to the local community. Apart from that, he also provided a deep understanding of the concept of monotheism to his followers through 'sitting Koran'. In his practical efforts to eradicate shamanism, Shaykh Abdurrahman Siddik realized the importance of a persuasive approach and gradual awareness.

Keywords: *Da'wah, Tawhid, and Shamanism*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkritisi mengenai dakwah tauhid yang dilakukan Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap praktik perdukunan di Pulau Bangka. Penekanan pada artikel ini merupakan pendekatan dakwah yang di pakai Syaikh dalam menyebarkan pemahaman tauhid yang sah dan menghilangkan praktik perdukunan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam di Pulau Bangka. Metode penelitian pada artikel ini adalah studi kepustakaan. Kemudian, dianalisis menggunakan fenomenologi yang terjadi di lapangan dan dikaitkan dengan teori yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Abdurrahman Siddik menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam dakwahnya terhadap perdukunan di Bangka. Syaikh mengajarkan unsur utama dalam ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak yang berlandaskan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis untuk menyampaikan pesan-pesan tauhid yang kuat kepada masyarakat setempat. Selain itu, beliau juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep tauhid kepada para pengikutnya melalui 'ngaji duduk'. Dalam upaya

praktik menghapus perdukunan, Syaikh Abdurrahman Siddik menyadari pentingnya pendekatan persuasif dan penyadaran yang bertahap.

Kata Kunci: Dakwah, Tauhid, dan Perdukunan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan beraneka ragam budaya yang memiliki perbedaan adat istiadat, keyakinan dan kebiasaan di setiap daerahnya masing-masing. Kehidupan spiritual yang sangat kental dengan agama menjadi sumber moral masyarakat sehingga merupakan tradisi yang turun-temurun.¹ Kepercayaan akan suatu hal berupa ilmu gaib sudah menjadi bagian hal yang lumrah sekarang ini. Praktik dari kepercayaan akan kekuatan supranatural umumnya dilakukan dalam bentuk perdukunan oleh masyarakat Indonesia.

Di tengah derasnya kemajuan teknologi, konsep fenomena perdukunan hingga saat ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan semakin marak terjadi. Menurut Kuntari (dalam Ardani) praktik perdukunan belum memiliki variabel yang jelas, dikarenakan para pakar dari berbagai ilmu belum dapat mengukur kebenaran maupun kesalahan metode yang digunakan. Keberadaan dukun identik dengan kekuatan supranatural yang dipandang sebagai *black magic* sehingga dianggap melanggar norma-norma sebagian masyarakat.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukun diartikan sebagai seseorang yang mengobati dan menolong orang sakit, memberi jampi berupa mantra dan guna-guna lainnya. Konsep dukun sebenarnya memiliki ragam pengertian, yakni dalam bahasa *sanskerta*, perdukunan dikenal dengan istilah *pramosadha*, artinya peramal, penyembuh, penyihir, pesulap, dan sejenisnya. Sedangkan, dalam *Oxford English Dictionary* yang berasal dari bahasa Jerman istilah dukun dikenal dengan *schmane* (shaman), yakni orang yang dihormati dengan segala kemampuan yang hebat bisa memengaruhi dan memotivasi seseorang dalam melakukan kebaikan

¹ Putra, I Gusti Agung Gede Asmara & Wirasila, Ngurah AA, "Tinjauan Yuridis Terhadap Delik Santet Dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia", *Jurnal Kertha Negara*, 2020, Vol. 09, No. 02, hlm. 73-82.

² Irfan Ardani, "Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis", Dalam Lakon: *Jurnal kajian sastra dan budaya*, 2013, Vol. 1, No. 2, hlm. 28-33.

maupun keburukan dengan tujuan tertentu.³ Namun saat ini, istilah penyebutan dukun sering kali jarang dipakai dan diganti dengan paranormal. Kata dukun, dianggap memiliki konotasi negatif karena di dalamnya terkandung makna penipuan, klenik dan praktik yang salah.

Praktik perdukunan memiliki akar masalah yang cukup panjang dalam sejarah dan memiliki peran yang signifikan bagi kelompok masyarakat di suatu tempat tertentu. Pasalnya, perkara ini merupakan tindak kejahatan yang merugikan dan menimbulkan keresahan di masyarakat seiring dengan maraknya isu ilmu hitam yang dimiliki oleh dukun. Hal ini sebagaimana tertera dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Nasional yang telah dirumuskan tentang delik paranormal, bahwa barangsiapa yang mengaku dirinya mempunyai ilmu hitam dengan menawarkan jasa untuk mencelakai orang lain dapat dipidana paling lama 1,5 tahun penjara. Aturan tersebut tercantum dalam pasal 252 ayat 1 dan 2.⁴

Praktik perdukunan dipercayai oleh semua kalangan masyarakat baik dari kalangan bawah, menengah, maupun atas. Walaupun kini telah memasuki era modern, praktik perdukunan menjadi salah satu pilihan yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun yang menjadi faktor penyebab masyarakat menggunakan praktik laku mistis atau perdukunan yaitu pendidikan atau pengetahuan rendah, perekonomian, dan pengalaman-pengalaman mereka dalam menggapai cinta dengan orang yang mereka inginkan.⁵

Pada umumnya praktik perdukunan dipilih masyarakat digunakan untuk kepentingan finansial (memperkaya diri), percintaan seperti buka aura bertujuan untuk menggapai pasangan yang diinginkan, santet yang digunakan sebagai jalur balas dendam, media penyembuhan suatu penyakit, sebagai ritual adat daerah, dan lainnya. Adapun alasan lain masih menggunakan praktik perdukunan adalah

³ Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015).

⁴ Faisal dkk., "Pemeknaan Kebijakan Kriminal Perbuatan Santet dalam RUU KUHP". *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2023, 5(1), hlm. 220-232..

⁵ Imam Basuki, "*E-Prosiding Seminar Nasional*" (Sastra Lisan dan Humaniora: Fitur Bahasa Dalam Mantra Pengasih, Vol. 1 No.1), Oktober 2020.

karena kurangnya pemahaman dan lemahnya iman.⁶ Belum lama ini masyarakat Bangka Belitung digegerkan dengan kasus kekerasan seksual berselubung praktik perdukunan. Praktik perdukunan di Desa Mapur, Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka yang diamankan oleh Polda Kepulauan Bangka Belitung. Penangkapan pelaku yang membuka praktik perdukunan dilatarbelakangi oleh laporan korban yang menyatakan bahwa mengalami kekerasan seksual dengan motif praktik perdukunan.⁷

Hal ini tentu tidak dapat dipungkiri, dalam kenyataannya masyarakat masih mempercayai adanya dukun sebagai sosok yang dapat dimintai jasa demi kepentingan tertentu. Terutama hal ini pada masyarakat di Pulau Bangka. Masyarakat disini masih percaya terhadap hal-hal magis yang menguntungkan bagi mereka. Perilaku tersebut tampak dari upaya masyarakat yang sering mendatangi para dukun untuk meramal nasib, meminta rezeki, menyukai perempuan atau laki-laki, melindungi diri, dan mendatangkan hal buruk kepada orang yang dibenci.⁸

Oleh karena itu, kedatangan Syaikh menyampaikan ajaran Islam memberi arti dan pengaruh besar terhadap pertumbuhan Islam di Bangka Belitung pada masa itu dan hingga sekarang.⁹ Kiprah Syaikh di Pulau Bangka sampai sekarang masih meninggalkan jejak yang tak ternilai, baik berwujud tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat ataupun karya Syaikh yang masih digunakan dalam penyebaran agama oleh masyarakat Bangka. Dakwah yang dilakukan Syaikh tidak hanya di satu kota saja, tetapi melingkup ke berbagai kecamatan dan desa di Pulau Bangka. Seperti, Muntok, Kundi, Kotawaringin, Puding Besar, Mendo Barat yang berpusat di Desa Kemuja, Sungai Selan, dan Belinyu.

Pengaruh dari ajaran yang dibawa oleh Syaikh Abdurrahman Siddik di wilayah tersebut, tentunya sedikit banyak telah merubah paradigma keagamaan

⁶ Riki Pratama, "*Praktik Perdukunan Masih Marak, Miftahul Ulum: Akibat Kurang Pemahaman Agama dan Lemahnya Iman*", 17 Januari 2023.

⁷ Deby Nirwandi, "*Praktik Perdukunan, EA Malah Disetubuhi*", 17 Januari 2023.

⁸ Ni Luh Gede Yogi Arthani, "Praktik Paranormal dalam Kajian Hukum Pidana di Indonesia", *Jurnal Advokasi*, 2015, Vol. 5, No. 1, hlm. 30- 40.

⁹ Zulfa, J. (2015). *Syekh Abdurrahman Siddiq*, Al-Banjari: Madam Dakwah Lintas Kawasan.

dan sosial kultural masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat dari masih ditemukan serta digunakannya kitab-kitab tulisan karya Syaikh Abdurrahman Siddik. Beberapa kitab karya Syaikh Abdurrahman Siddik yang masih digunakan sampai sekarang antara lain: *Asrarus Shalah*, *Fath al-‘alim*, *Risalah Tazkirah li nafsi wa lil qashirin mitsli*, *Risalah Amal Ma’rifah*, *Aqaidul Iman*, *Risalah Takmilah Qaulil Mukhtashar*, dan lainnya.

Salah satu ajaran dari Syaikh Abdurrahman Siddik yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Bangka, yaitu ajaran tasawuf yang bisa dilihat dari keberlangsungan kegiatan keagamaan di Pulau Bangka. Syaikh juga pernah menguraikan tentang konsep tauhid yang dituangkan kedalam kitab *‘Amal Ma’rifah*.¹⁰

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan, sepemahaman penulis masih belum ditemukan penelitian yang membahas tentang konsep perdukunan Perspektif Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Maka dari itu, tulisan ini hadir untuk mengkritisi bagaimana Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap Perdukunan di Bangka, dengan tujuan untuk melihat perkembangan dakwah tauhid yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap kondisi perdukunan di Bangka.

B. Kajian Pustaka

Hasil ini sejalan dengan hasil temuan Nopri Ismi dan Taufik Wijaya dalam penelitiannya tahun 2022 ada sekitar 46 dukun yang tersebar di Pulau Bangka.¹¹ Dua diantaranya suku melayu tua dan suku jering yang tersebar di 13 desa Kecamatan Simpang Teritip, pertengahan Pulau Bangka bagian barat. Area sakral bagi suku jering terdapat di Bukit Penyabung di Desa Pelangas. Dengan tradisi bahwa setiap bulan Muharram, para dukun melakukan ritual taber gunung di Bukit Penyabung. Dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam dan doa

¹⁰ Ismail Yuhaidir, “Konsep Tauhid Syaikh'Abdurrahman Shiddiq dalam Kitab ‘Amal Ma’rifah”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm 5-6.

¹¹ Nopri Ismi dan Taufik Wijaya, “Ritual Para Dukun Menjaga Hutan Tersisa Pulau Bangka”, (2022), (*online*) available: <https://projectmultatuli.org/ritual-para-dukun-menjaga-hutan-tersisa-pulau-bangka/>, diakses tanggal 26 Maret 2023.

kepada tuhan yang maha Esa agar dijauhkan dari segala marabahaya. Tujuan lainnya dilakukan ritual tersebut adalah untuk menyambung silaturahmi dan mengikat persaudaraan antar dukun kampung yang tersebar di Pulau Bangka sampai Pulau Belitung.

Studi penelitian mengenai praktik perdukunan secara umum banyak dilakukan dan dikupas dalam berbagai tema. Salah satunya ialah hasil penelitian milik Dios Daud (2016) yang berjudul *Peran Sosial Dukun Kampong dalam Kehidupan Masyarakat Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung* yang menjelaskan bahwa masyarakat mempercayai dukun berdasarkan peran dan fungsi sosialnya yang sudah berlangsung dari dahulu hingga sekarang ini. Dukun kampung di Desa Simpang Rusa menjadi propaganda politik dalam pemilihan umum setiap kepala daerah. Masyarakat di Desa Simpang Rusa percaya bahwa dukun bisa membantu dalam kehidupan sosial, agar terciptanya kondisi yang harmonis.¹²

Sementara itu, dalam Saimie Sulaiman dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Bertahan (Survival Strategy): Studi Tentang "Agama Adat" Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung* memberikan keterangan bahwa masih terdapat sekelompok masyarakat yang mempercayai hal-hal gaib dan mistis yang kemudian diimplementasikan ke dalam mantra-mantra guna memuat tujuan khusus. Mantra tersebut berupa *jirat* (semacam doa untuk menjaga ladang dari pencurian), mantra untuk menghipnotis orang agar mengakui kejahatan yang dilakukan, dan mantra *gendam* (memikat lawan jenis agar jatuh cinta dan menjaga kelanggengan pernikahan). Mantra-mantra yang digunakan umumnya dikuasai oleh dukun adat demi menjaga keamanan dari serangan pihak luar, melestarikan tatanan sosial dan kepercayaan diri terhadap suatu komunitas.¹³

¹² Dios Daud, "*Peran sosial dukun kampong dalam kehidupan masyarakat Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung*", *Skripsi Thesis*, 2016, Universitas Bangka Belitung.

¹³ Saimie Sulaiman, "*Strategi Bertahan (Survival Strategy): Studi Tentang Agama Adat Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*", *Jurnal Society*, 2014, 2(1), hlm. 1-14.

Studi lainnya dapat dilihat pada penelitian *Agama Adat Suku Mapur Bangka: Studi Tentang Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom* yang ditulis oleh Janawi (2015) dalam disertasinya yang membahas bahwa sistem dan struktur kepercayaan Orang Lom Suku Mapur Bangka merupakan kepercayaan kepada adat leluhur.

Kepercayaan orang lom dibagi menjadi tujuh. (1) konsep maha kuasa (*Allah Taala*) sebagai Tuhan, (2) konsep malaikat dan nabi, (3) konsep pembalasan dan surga, (4) konsep ayat, (5) bubung tujuh, (6) gunung maras sebagai pusat kosmik spiritual, dan (7) benda-benda peninggalan yang dianggap penting dalam kepercayaan, seperti bekas telapak Aki Anta, Gendang Aki Anta, Pari Aki Anta, Cenanom, Gua Tanjung Samak, dan buluh perindu. Orang Lom dapat dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol tersebut berupa ritual petunjuk jalen, pesumpah, pedare, jenis-jenis iblis dan hantu (makhluk halus), nujuh jerami, nambek kubur, dan lainnya. Simbol-simbol tersebut digunakan ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama Orang Lom maupun masyarakat lainnya.¹⁴

Menurut buku yang dituliskan oleh Suryan Masrin (2021) tentang *Sedekah Kampung Peradong: Sebuah Tradisi di Tanah Bangka* hal ini jelas bahwa masyarakat di Pulau Bangka masih banyak yang menggunakan konsep atau fungsi perdukunan untuk membantu kehidupan mereka dan kelestarian adat leluhur. Salah satunya dalam upacara sedekah kampung di Desa Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Memasuki bulan Maulud (*Rabiul Awwal*), yang dilaksanakan selama dua hari ketua adat dan masyarakat menyiapkan persiapan untuk sedekah kampung berupa makanan dan minuman, buah-buahan, uang serta binatang peliharaan seperti ayam dan bebek untuk diperebutkan setelah ritual upacara adat dilakukan. Setelah upacara adat selesai dilanjutkan dengan penampilan silat yang dilakukan

¹⁴ Janawi, D., & Islam, I. A, *Agama Adat Suku Mapur Bangka: Studi Tentang Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

oleh dua orang, kemudian sang dukun akan memberi tangkel (jimat) di beberapa tempat hingga akhir perbatasan desa tersebut.¹⁵

Para dukun atau paranormal umumnya berkembang di masyarakat Bangka terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertama kelompok dukun palsu yang hanya ingin mendapatkan sesuatu dengan mengelabui/membohongi orang. Kedua, paranormal yang sebenarnya bekerja sama dengan makhluk halus dari bangsa jin untuk membantu memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang.¹⁶

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh para syaikh yang menyebarkan islam di pulau Bangka. Menurut catatan Zulkifli Harmi dalam makalahnya berjudul Islamisasi di Bangka Belitung (2009). Salah seorang ulama Banjar yang tercatat mendatangi sekaligus menyebarkan Islam di Pulau Bangka adalah H. Muhammad Afif keturunan ketiga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. H. Muhammad Afif adalah ayah dari Syaikh Abdurrahman Siddik yang datang ke Pulau Bangka pertama kali pada tahun 1860-an di Muntok.

Selanjutnya, penelitian Zulkifli Harmi (2009) menyebutkan bahwa masuknya tokoh ulama besar ke Bangka Belitung telah menjadi babak baru perjalanan dakwah Islam di daerah tersebut. Para ulama Banjar memegang peranan penting karena mengubah pandangan masyarakat Bangka yang sebelumnya. Pada masa inilah, Syaikh Abdurrahman Siddik mulai aktif berdakwah di Bangka Belitung. Selain mengunjungi orang tuanya, Syaikh juga mengajarkan Pendidikan ajaran tarakat Sammaniah dengan salah satu karya yang terkenal yaitu Amal Ma'rifah.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap informasi dan data yang ada seperti dokumen, buku, jurnal, kisah-kisah sejarah, laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, dan

¹⁵ Suryan Masrin, *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka*, (Guepedia, 2021).

¹⁶ Effendi Zarkasi, *Khotbah Jumat Aktual*. (Jakarta: Gema Insani, 1999).

literatur lainnya. Adapun analisis yang digunakan yaitu fenomenologi. Analisis fenomena yang terjadi di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada.

Hasil Penelitian

1. Biografi Syaikh Abdurrahman Siddik

Nama lengkap Syaikh Abdurrahman Siddik bin Haji Muhammad Afif bin Haji Anang Mahmud bin Haji Jamaluddin bin Kyai Dipa Sinta Ahmad bin Fardi bin Jamaluddin bin Ahmad Al-Banjari. Haji Muhammad Afif bin Haji Anang Mahmud bin Haji Jamaluddin merupakan nama ayahnya sedangkan ibunya bernama Shafura binti Haji Muhammad Arsyad. Berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah Syaikh Abdurrahman Siddik masih termasuk keluarga Sultan Banjar. Syaikh Abdurrahman Siddik lahir pada tahun 1284 Hijriyah atau 1857 Masehi, di Kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan Risalah Syajarah al-Arsyadiyah, Syaikh Abdurrahman Siddik memiliki Sembilan istri, berikut diantaranya: 1). Nur Simah tinggal di Mekkah tetapi tidak mempunyai anak, 2). Fatimah tinggal di Belinyu tidak mempunyai anak, 3). Rahma binti Haji Usman mempunyai dua orang anak tetapi meninggal dunia sejak usia dini, 4). Hajjah Salma Amnati, mempunyai dua orang anak tetapi meninggal dunia sejak kecil, 5). Halimah binti Idris tinggal di Muntok, Bangka. Halimah mempunyai delapan orang anak yaitu Shafura, Siti Hannah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Shiddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil, 6). Zulaikha tinggal di Sungai Selan mempunyai seorang anak yaitu Ummu Salmah, 7). Hasanah binti Haji Muhammad Thayib tinggal di Puding Besar, Bangka. Hasanah mempunyai delapan orang anak yaitu Muhammad As'ad, Hafsah, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Ma Khair, Mahabbah, dan Afifah, 8). Aminah binti Muhammad Khalid mempunyai sebanyak delapan orang anak yaitu Aisyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyah al-Qibtiyah, Zainuddin, Zainab, dan Muhammad Jamaluddin, 9). Fatimah binti Haji Muhammad Nasir mempunyai enam orang anak yaitu Khadijah, Balqis, Muhammad Thayib, Abdullah, Muhammad Arsyad, dan Ummu Hani.

Sewaktu kecil Syaikh Abdurrahman Siddik diasuh oleh adik ibunya yang bernama Sa'idah. Syaikh Abdurrahman Siddik sejak dini diajari tentang Islam oleh

bibinya maupun kakek dan neneknya. Namun, sejak kakeknya yang bernama Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Mufti Haji Muhammad As'ad dipanggil Allah Swt. Syaikh Abdurrahman Siddik tinggal dan diasuh oleh neneknya yang bernama Ummu Salamah sampai dewasa. Saat beranjak dewasa Syaikh Abdurrahman Siddik belajar bahasa arab dengan pamannya Haji Abdurrahman Muda di Padang. Syaikh Abdurrahman Siddik merupakan sosok yang cerdas dan disarankan untuk melanjutkan studi ke Mekkah.

Akan tetapi, beliau mengurungkan niatnya karena masalah biaya. Adapun guru Syaikh Abdurrahman Siddik diantaranya Haji Muhammad Sa'ad Wali, Haji Muhammad Khotib dan Haji Abdurrahman Muda. Syaikh Abdurrahman Siddik sempat berdagang perhiasan ke Barus dan Tapanuli Selatan bersama pamannya untuk menggapai niatnya belajar ke Mekkah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Padang pada tahun 1889 dan mengunjungi ayahnya yang telah bermukim di Mentok untuk meminta restu melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1887 beliau berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu dari pulau Bangka, Sumatera Selatan.

Adapun guru Syaikh Abdurrahman Siddik di Masjidil Haram yaitu Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Said Bakri Syatha, Syaikh Said Babasyid, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. Teman seangkatan saat mengaji di Mekkah yaitu Ahmad Khatib, Ahmad Dhamyati, Syaikh Abdullah Zamawi, Syaikh Said Yamani, Syaikh Mukhtar, Abdul Qadir Mandailing, Syaikh Umar Sumbawa, Awang Kenali, Hasyim Asy'ari, Syaikh Sulaiman Arrasuli, dan Syaikh Tahir Jalaluddin. Syaikh Abdurrahman Siddik menuntut ilmu selama lima tahun dan dua tahun mengajar di Masjidil Haram.

Dakwah Syaikh Abdurrahman Siddik di Indonesia mulai dari Martapura (Kalimantan Selatan) selama delapan bulan, melanjutkan perjalanan ke Batavia (Jakarta) pada tahun 1898 selama tiga bulan, kemudian beliau menetap di Bangka.

Adapun karya-karya Syaikh Abdurrahman Siddik yaitu *Asrarus Shalah*, *Fath al-'alim*, *Risalah Tazkirah li nafsi wa lil qashirin mitsli*, *Risalah Amal Ma'rifah*, *Aqaidul Iman*, *Risalah Takmilah Qaulil Mukhtashar*, dan lainnya.¹⁷

¹⁷ Zulkifli Harmi, dkk., *Transliterasi dan Kandungan Fath Al-'Alim Fi Tartib Al-Ta'lim*, (Bangka: Shiddiq Press, 2006).

2. Situasi Masyarakat Bangka

Berdasarkan sejarah di Kepulauan Bangka Belitung sampai saat ini masih terdapat salah satu suku yang tidak memiliki agama, suku tersebut adalah Suku Mapur. Maka akan timbulah suatu pertanyaan sebelum kedatangan Syaikh Abdurrahman Siddik, apakah masyarakat Bangka Belitung sudah memeluk Islam atau belum? Pertanyaan tersebut masih jadi perdebatan sampai sekarang, tetapi di Belitung terdapat satu makam yaitu Syaikh Abu Bakar yang dikenal dengan datuk Tajam atau datuk Pejem. Datuk Pejem merupakan seorang utusan dari kerajaan Samudra Pasai kerajaan Islam pertama di Indonesia yang ternyata sudah berdakwah terlebih dahulu di Belitung.

Ini artinya masyarakat Belitung sudah lebih dulu mengenal Islam melalui dakwah dari Syaikh Abu Bakar. Sedangkan di Bangka, terdapat undang-undang simbur cahaya dan undang-undang sindang merdeka dari kerajaan kesultanan Darussalam Palembang, jadi kerajaan Sriwijaya runtuh kemudian dilanjutkan dengan kesultanan Darussalam Palembang. Pada saat itu undang-undang simbur cahaya digunakan diseluruh wilayah kekuasaan kesultanan Darussalam Palembang sedangkan untuk di daerah Muntok mempunyai undang-undang sendiri yakni undang-undang sindang merdeka.

Pengaruh dari ajaran yang diberikan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik di Bangka Belitung sedikit banyak telah membawa perubahan paradigma keagamaan dan sosio kultural pada masyarakat. Dapat dilihat saat ini masih banyak digunakan kitab-kitab Syaikh dalam pelaksanaan pengajian atau majelis yang biasa diadakan di masjid atau rumah-rumah. Lalu kemudian masyarakat akan mendapatkan khazanah ilmu pengetahuan dan agama, terkait perubahan pola pikir pada masyarakat melalui pengajaran dan pendidikan yang disampaikan oleh Syaikh.

Dilihat dari kultur dan tradisi masyarakat Bangka Belitung dalam melaksanakan beberapa ritual ibadah pada awalnya masih mempercayai mistisme dan khurafat, sehingga secara lambat laun kepercayaan ini terkikis dan berkurang karena adanya pengajaran, pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik.

Dalam penyampaian pengajaran dan pendidikan agama Islam secara utuh mengikuti ahli *sunnah wal jama'ah*. Bias dari pengajaran, pendidikan, dan dakwah

Syaikh sangat dirasakan sekali oleh masyarakat Bangka Belitung, terutama dalam hal adanya representasi dari kultur budaya dan tradisi keagamaan yang tercermin dari ritual yang dilakukan ketika terjadi musibah kematian. Masyarakat Bangka maka akan melaksanakan proses tahlilan selama tujuh hari, lalu menyediakan makanan dan minuman bagi jama'ah tahlilan kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dua puluh lima hari, empat puluh hari, seratus hingga seribu hari kultur budaya religi seperti ini sangat kental dan melekat sekali pada kehidupan sosial masyarakat di pulau Bangka.

Konteks perkembangan Islam di pulau Bangka, gerakan ulama masih meninggalkan jejak yang tidak ternilai. Yaitu berbentuk tradisi keagamaan berupa karya yang berkembang yang digunakan dalam penyebaran agama yang masih disimpan oleh masyarakat, dan salah satu ulama yang terkenal di pulau Bangka ialah Syaikh Abdurrahman Siddik yang merupakan sosok sangat melekat di hati dan kalangan masyarakat perkampungan di Bangka.

Penduduk pulau Bangka mempunyai berbagai macam etnik dari seluruh Indonesia. Penduduk asli pulau Bangka mempunyai karakter tersendiri yang berasal dari pengaruh lingkaran agama dan budaya. Sebagian besar penduduk beragama Islam di samping Kristen, Hindu, Budha dan Kong Fhu Chu dengan kategori Islam 80 %, China 20 %, selebihnya adalah agama-agama lain yang diakui di Indonesia. Mengingat pada masa itu masyarakat masih menjalankan praktek-praktek tahayul dan syirik. Fokus utama dakwah yang dilakukan oleh beliau ialah pada pemurnian Aqidah islam atau tauhid, dan konsekuensi ajaran tauhid terhadap penganutnya ialah untuk mendapat dorongan yang kuat untuk mengetahui dan memahami konsep tauhid.

Beliau menetap di pulau Bangka selama kurang lebih 12 tahun (1898-1910). Beliau juga sangat memperhatikan daerah-daerah pedalaman dengan kondisi masyarakat yang pengetahuannya masih minim dan sedang marak-maraknya terjadi praktek yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Tujuan

dari dakwah yang Syaikh lakukan ialah untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya jalan untuk bertauhid kepada Allah.¹⁸

3. Dakwah Tauhid Menurut Syaikh Abdurrahman Siddik

a. Transliterasi Kitab ‘Amal Ma’rifat

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah hirobbil’alamin wassholatu wassalamu ‘ala asyrofil ambiyai walmursalin sayyidina wamaulana muhammadiwwa’ala alihi washohbihi ajma’in amma ba’du.

Adapun kemudian dari pada itu mereka berkata hamba yang dhoif lagi yang amat hina yaitu Abdurrahman shiddik bin Muhammad ‘afif banjari, *Ghofarlahu waliwalidaihu walimasyaa ikhihi walijami’il muslimiin rabbahul baari.*

Manakala hamba bersengatan puas dan jemu melihat dan mendengar didalam berpuluh-puluh tahun keadaan gholib manusia di tanah jawa kita ini masing-masing menuntut ilmu penghabisan dan ilmu kesempurnaan diri dan ilmu perpegangan ketika sakaratul maut yang sehabis-habis tinggi. Manakala ditakrir oleh ulama yang hak ahlussunnah waljama’ah akan jalan ma’rifat ahli tasawwuf yang sebenarnya yang berasal dari pada al-quran dan hadis dan ijma’ ulama maka tiba-tiba jadi ringan kepada mereka itu.

Setengah mereka berkata belum lagi sampai kepada ilmu yang sebenarnya, masih kulit belum isinya. Dan setengah mereka itu menda’wa ulama menyembunyikan ilmu sebenarnya. Dan yang diajarkan ulama itu masmuda bukan masparada. Hingga berbagi-bagi perkataan mereka itu dan mereka itupun senantiasa beredar dikelilingnya segala negeri kita ini mencari-cari ilmu yang sebenarnya, hingga bertemulah mereka itu dengan ‘*dholmudhil*’ artinya orang yang sesat lagi menyesatkan orang lain padahal ia mengaku mempunyai ilmu yang sebenarnya yang tiada ada pada ulama, dan ia merupakan darinya ulama yang hak.

¹⁸ Subrahi Hasan, “Syaikh Abdurrahman Siddiq Biografi, Dakwah dan Pendidikan”, Puding Besar, http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/258/3/Buku%20SAS_compressed.pdf., 28 November 2021.

Maka menuntutlah mereka itu kepadanya ilmu rahasia yang halus-halus dan segala syarat mendapatkan ilmu itu, setengahnya dengan syarat kain putih dan tikar putih. Dan setengahnya dengan beras ketan, ayam, dan uang yang tertentu, dan barang sebagainya. Maka diajarkannya oleh guru-guru palsu itu akan ilmunya yang tiada muafiqoh mengelajar segala guru palsu itu. Setengahnya *Allah ta'ala* ada di dalam diri kita. Dan setengahnya dengan satu dua kalimat saja seperti (*Taqwallah*). Yang apabila mendengar bengkarungan atau cicak niscaya masuk surga. Dan apabila hampir sakaratul maut datang kepadanya malaikat yang empat dan nabi Muhammad dan Allah ta'ala. Dan ada nur yang terdiri tegak ke langit yang diperpegangi.

Dan setengahnya apabila memakai akan ilmunya seperti martabat *tausa'* artinya keluasan dan kelapangan sembahyang jadi, tidak sembahyang jadi. Dan tidak wajib menuntut ilmu agama yang lainnya daripada amar dan nahi. Dan jikalau mau sembahyang pun tiada wajib, *qosod ta'ridh ta'yin* hanya *musyahadah* wujud Allah atau *fana'* di dalam nur Muhammad hingga berbagai macam yang amat banyak yang didapat daripada pengajaran guru-gurunya yang palsu itu ia '*dholmudhil*' dan khilafah dajjal bagi menyesatkan orang yang islam. Sekaliannya itu telah hamba dapat dalam berpulu-puluh tahun. *Allahummahfadz warham ummata sayyidina muhammadin sallallahu'alaihi wassallam min tilkal bida'il mukaffiroti aamiina*. Hai Tuhanku peliharakanlah dan kasihanilah kiranya akan umat nabi Muhammad saw daripada beberapa bid'ah-bid'ah yang munkar lagi yang mengkafirkan itu.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber diperoleh data-data terkait Syaikh Abdurrahman Siddik, berikut diantaranya:

a) Alasan Syaikh Menulis Buku-Buku Tentang Aqidah

Ajaran islam itu terdiri dari tiga unsur; yang pertama unsur aqidah, yang kedua unurnya syari'ah, yang ketiga unurnya akhlak. Yang pertama unsur aqidah membahas tentang ketuhanan, maka hadirilah disini meng-Esakan Tuhan. Dalam konteks ajaran Islam ilmu yang mengkaji tentang ketuhanan maka disebutlah dengan istilah ilmu tauhid, maka yang diajarkan oleh Syaikh yang pertama yakni

ialah meng-Esakan Allah SWT sehingga Syaikh mengarang kitab-kitab yang berhubungan dengan tauhid, diantaranya kitab *Fath al- alim*, *'aqā'id al-iman*, kitab tauhid menjelaskan tentang pemahaman aqidah *ya'tiqot ahlul sunnah waljama'ah*.

Menurut Imam Abu Hasan al- as Arihi dengan sifat 20-nya, sampai hari ini ketika masyarakat bangka mempelajari kitab-kitab Syaikh khususnya dibidang tauhid maka pasti yang diajarkan atau yang dipelajari ialah pertama kitab *Fath al- alim* kedua kitab *'aqā'id al-iman*. Syaikh menulis buku tentang aqidah dikarenakan pertama merupakan inti dari ajaran Islam adalah aqidah, setelah pengajaran dasar mengenai aqidah baru kemudian Syaikh memberikan pengajaran mengenai syari'ah diartikan oleh para alim ulama kita yakni yang berubungan dengan syarat atau ketentuan hukum atau yang disebut dengan ilmu fiqih karena membicarakan mengenai masalah ibadah.

Syaikh juga mengajarkan kitab-kitab yang berhubungan dengan fiqih, setelah diberikan pengajaran sehingga dapat memperbaiki pemahan masyarakat tentang syari'at baru masuk pada pembahasan akhlak yang membahas tentang perbuatan baik dan perbuatan yang buruk yang mengajarkan tentang perilaku manusia. Disimpulkan dalam buku *amal ma'rifat* bahwa jika seseorang mempunyai tauhid dan syari'at yang bagus maka akhlaknya juga akan mengikuti pola yang sama.

b) Latar Belakang Praktik Perdukunan di Bangka

Sebelum kedatangan Syaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari datang ke Bangka Belitung diketahui masyarakat Bangka Belitung sudah mengenal Islam. Hal tersebut dilihat dari catatan sejarah bahwa adanya makam seorang ulama dari kerajaan Samudra Pasai yakni makam Syaikh Abu Bakar yang dikenal dengan datuk Tajam atau datuk Pejem. Hingga hari ini masih dapat kita lihat peninggalan-peninggalan orang tua atau leluhur kita yang masih ada kaitannya diluar islam contoh *silat akek bintit*, sehingga hal yang sebenarnya di dakwah Syaikh merupakan perubahan-perubahan yang bersifat mengarah kepada selain ajaran Islam.

Sampai hari ini juga masih terdapat beberapa adat di Bangka Belitung yang dapat dilihat seperti di daerah Tempilang ada yang namanya perang ketupat (dan

masih ada lagi). Syaikh datang bentuknya bukan untuk menyalahi tetapi sebagaimana apa yang dilakukan oleh sunan kalijaga jadi dakwahnya itu budaya menggunakan kaidah yang namanya kaidah *urep* jadi adat istiadat suatu daerah bisa menjadi hukum apabila tidak melanggar dari pada syari'at islam, artinya yang diperangi Syaikh dalam berdakwah di Bangka Belitung ialah perdukunan serta praktek-praktek tradisi kearifan lokal yang bersifat melanggar syari'at islam, sehingga jika praktek-praktek kearifan lokal tersebut tidak bersifat melanggar syari'at islam maka itu tidak akan diperangi Syaikh dalam berdakwah hanya diperbagus dan diperbaiki.

c) Perubahan Kondisi Masyarakat di Bangka Setelah Penyebaran Ilmu Dakwah Dari Syaikh

Sampai hari ini ditemukan bahwa di lingkungan masyarakat Bangka masih mempunyai tradisi hasil dari peninggalan Syaikh Abdurrahman Siddik biasa disebut dengan ngaji duduk atau dikenal dengan *majelis ta'lim* pada saat dulu itu dikenal dengan ngaji duduk. Syaikh datang ke kampung-kampung ke suatu wilayah dijadwalkan mengajar misalnya Syaikh mengajar di daerah Petaling maka di Petaling Syaikh mengajar setiap malam jum'at maka setiap malam jum'at masyarakat Petaling atau di luar Petaling berbondong-bondong dan mengkhatamkan kitab apa yang diajarkan Syaikh.

Selain kitab beliau sendiri, beliau mengajarkan kitab yang notabennya dari teman-teman beliau. Artinya kajian-kajian ketika itu disebut dengan ngaji duduk yang memang benar-benar mengajarkan. Syaikh mengajarkan secara sistematis, jika kitab yang dikhatamkan membahas mengenai fiqih maka dimulai dari taharoh runtut sampai selesai.

Dalam pengajaran yang dilakukan Syaikh memang mengahabiskan waktu tetapi apa yang dipelajari akan melekat sangat kuat karena langsung dilakukan praktek dalam kehidupan. Proses pembelajaran itu kemudian berkembang ke masyarakat Bangka. Syaikh datang ke Bangka Belitung menemukan mayoritas masyarakat Bangka dalam usia senja, sehingga Syaikh langsung mengajarkan pengamalan karena Syaikh berpikir bukan waktunya lagi mereka untuk mempelajari teori yang penting apa yang diajarkan oleh Syaikh dapat diamalkan.

Berdasarkan sumber yang didapatkan melalui transliterasi kitab *amal ma'rifat* dan wawancara terhadap narasumber diperoleh data terkait dakwah tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik di Bangka. Dalam ajaran islam terdapat tiga unsur utama antara lain unsur Aqidah, syari'ah, dan akhlak. Tujuan utama dari Syaikh banyak menulis buku tentang akidah yaitu karena akidah merupakan inti dari ajaran islam, dan kemudian diikuti oleh pengajaran syari'ah mengenai hukum (ilmu fiqih), kemudian baru masuk ke pengajaran akhlak mengenai perbuatan baik dan buruk suatu perilaku.

Latar belakang dari dakwah Syaikh Abdurrahman Siddik yaitu maraknya praktek-praktek kearifan lokal yang melanggar syari'at-syari'at islam. Dinamika kondisi masyarakat Bangka setelah penyebaran ilmu dakwah yang dilakukan oleh Syaikh yakni semakin membaik. Awal mulanya praktek perdukunan masih banyak tersebar dan banyak guru-guru palsu akan tetapi setelah masuknya ilmu dakwah Syaikh praktek kearifan lokal yang melanggar syari'at-syari'at islam terminimalisirkan. Sampai saat ini tradisi yang masih dilakukan dari ajaran Syaikh Abdurrahman Siddik adalah ngaji duduk.

D. Penutup

Syaikh Abdurrahman Siddik merupakan mufti dari kalangan etnis Banjar di daerah Kalimantan. Sejak kecil Syaikh Abdurrahman Siddik dikenal cerdas sehingga menuntunnya untuk menuntut ilmu dan mengajar di Arab Saudi. Ulama karismatik ini telah menyebar agama Islam melalui dakwahnya di berbagai daerah Nusantara. Dakwah Syaikh Abdurrahman Siddik di tanah air bermula dari Matapura atau Kalimantan Selatan dilanjutkan ke Batavia atau Jakarta, dan pelabuhan terakhir di Bangka.

Dakwah yang dibawakan Syaikh Abdurrahman Siddik di Bangka termasuk dakwah persuasif yakni memerangi tradisi yang dianggap menyimpang dari ajaran islam yang tersurat dalam kitab *Amal Ma'rifat* banyaknya pengajaran guru palsu dan praktik bersyarat dalam menuntut ilmu seperti menggunakan kain putih, tikar putih, ayam, beras ketan, dan uang. Syaikh akan bersikap adaptif terhadap tradisi masyarakat Bangka apabila tidak bertentangan.

Syaikh Abdurrahman Siddik dikenal dengan dakwah tauhidnya dan beberapa karangannya menekankan konsep dakwah tauhid dan akidah dalam menyebarkan agama islam. Adapun alasan Syaikh Abdurrahman Siddik menulis buku akidah berlandaskan pada unsur utama dalam ajaran islam yaitu Aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah menjadi sorotan Syaikh Abdurrahman Siddik karena landasan atau dasar yang harus dipelajari dan dikenalkan terlebih dahulu ke masyarakat sebelum masuk ke pengajaran syari'ah mengenai hukum dan pengajaran akhlak.

Aqidah terdiri dari dua perkara yakni tauhid dan iman. Tauhid dipersepsikan sebagai proses meng-Esakan Allah dan iman artinya membenarkan dan meyakini Allah untuk disembahi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa karangan Syaikh banyak membahas akidah karena menyangkut masalah yang krusial yakni keimanan seorang individu. Tentunya konsep dakwah ini sejalan dengan kondisi masyarakat Bangka yang masih banyak praktek kearifan lokal menyimpang sehingga hal-hal ini akan terminimalisirkan.

Artikel ini berkontribusi pada pemahaman tentang upaya dakwah tauhid dan peran Syaikh Abdurrahman Siddik dalam mengatasi perdukunan di Bangka. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti dan penggiat dakwah dalam menyusun strategi yang efektif untuk mengubah perilaku masyarakat yang terlibat dalam praktik perdukunan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Irfan. (2013). "Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis." Dalam Lakon: *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 1(2).
- Arthani, Ni Luh Gede Yogi 2015. "Praktik Paranormal dalam Kajian Hukum Pidana di Indonesia": *Jurnal Advokasi* 5(1).
- Basuki, Imam. (2020). *E-Prosiding Seminar Nasional. Sastra Lisan dan Humaniora: Fitur Bahasa Dalam Mantra Pengasih*, 1(1).
- Daud, Dios. (2016). Peran sosial dukun kampung dalam kehidupan masyarakat Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. *Skripsi Thesis*: Universitas Bangka Belitung.
- Faisal, dkk. (2023). "Pemaknaan Kebijakan Kriminal Perbuatan Santet dalam RUU KUHP." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(1).
- Hasan, Subrahi. (2021). "Syaiikh Abdurrahman Siddiq Biografi, Dakwah dan Pendidikan", Puding Besar, http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/258/3/Buku%20SAS_compresed.pdf.
- Habibi, Ikhsan. Dosen. *Wawancara*. Mendo Barat, 11 Mei 2023.
- Harmi, Zulkifli, dkk. (2006). *Transliterasi dan Kandungan Fath Al-'Alim Fi Tartib Al-Ta'lim*. Bangka: Shiddiq Press.
- Janawi, D., & Islam, I. A.,(2015). *Agama Adat Suku Mapur Bangka: Studi Tentang Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Masrin, Suryan. (2021). *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka*. Guepedia.
- Nirwandi, Deby. (2023). *Praktik Perdukunan, EA Malah Disetubuhi*.
- Nurdin, Ali. (2015). *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Pratama, Riki. 2023. *Praktik Perdukunan Masih Marak, Miftahul Ulum: Akibat Kurang Pemahaman Agama dan Lemahnya Iman*.
- Putra dkk. (2020). "Tinjauan Yuridis Terhadap Delik Santet Dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia." *Jurnal Kertanegara*, 9(2).

- Sulaiman, Saimie. (2014). "Strategi Bertahan (*Survival Strategy*): Studi Tentang Agama Adat Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Society*. 2(1), hlm. 1-14.
- Wijaya, Nopri Ismi dan Taufik. (2022). Ritual Para Dukun Menjaga Hutan Tersisa Pulau Bangka. available: <https://projectmultatuli.org/ritual-para-dukun-menjaga-hutan-tersisa-pulau-bangka/>.
- Yuhaidir, Ismail. (2012). "Konsep Tauhid Syaikh'Abdurrahman Shiddiq dalam Kitab 'Amal Ma'rifah". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. hlm 5-6.
- Zarkasi, Effendi. (1999). *Khotbah Jumat Aktual*. Jakarta: Gema Insani.